



## TINDAK TUTUR DIREKTIF TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “YANG TELAH LAMA PERGI” KARYA TERE LIYE (TINJAUAN PRAGMATIK)

<sup>1</sup>Putri Dhea Pembayun, <sup>2</sup>Semuel Nitbani., <sup>3</sup>Margareta P.E. Djokaho.

<sup>1</sup>[putrydhea2609@gmail.com](mailto:putrydhea2609@gmail.com)

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana

### ABSTRAK

Fokus Penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur direktif tokoh utama dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” Karya Tere Liye. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik dalam konteks. Pragmatik memiliki kaitan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa (language use) secara fungsional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh utama dalam “Yang Telah Lama Pergi” Karya Tere Liye. Bentuk tindak tutur direktif dalam penelitian ini 14 bentuk diantaranya 1) direktif perintah 3 data, 2) direktif permintaan 5 data, 3) direktif larangan 1 data, 4) direktif nasihat 1 data, 5) direktif kritikan 2 data, dan 6) direktif ajakan 2 data, bentuk tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur permintaan. Fungsi tindak tutur direktif dalam penelitian ini 14 bentuk diantaranya fungsi kompetitif (competitive) 4 data, fungsi menyenangkan (covivial) 2 data, fungsi bekerja sama (collaborative) terdapat 6 data, fungsi bertentangan (conflictive) terdapat 2 data, fungsi tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah fungsi tindak tutur fungsi bekerja sama (collaborative). Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya yang menganalisis mengenai bentuk, fungsi dan makna tindak tutur direktif novel.

**Kata Kunci:** *tindak tutur, direktif, novel, pragmatik*

### ABSTRACT

*This research focus is based on the formulation of the problem and research objectives. This study aims to describe the form, function, and meaning of directive speech acts of the main character in the novel “Yang Telah Lama Pergi” by Tere Liye. Tere Liye's work. The theory used in this research is Pragmatics theory. Pragmatics is the study of the meaning of linguistic expressions in context. Pragmatics has a very close relationship with functional language use. Method method used in this research is descriptive qualitative because it is in accordance with the object and objectives that the researcher wants to achieve. The result of this research is in the form of directive speech acts used by the main character in Yang Telah Lama Pergi” by Tere Liye. The forms of directive speech acts in this study are*



14 forms including 1) directive command 3 data, 2) directive request 5 data, 3) directive prohibition 1 data, 4) directive advice 1 data, 5) directive criticism 2 data, and 6) directive invitation 2 data, the most widely used form of speech acts is request speech acts. The functions of directive speech acts in this study are 14 forms including competitive function (competitive) 4 data, fun function (covivial) 2 data, collaborative function (collaborative) there are 6 data, conflictive function (conflictive) there are 2 data, the most widely used speech act function is the function of speech act function of working together (collaborative). Researchers hope that there will be further research analyzing the form, function and meaning of directive speech acts in novels.

**Keywords:** *speech acts, directive, novel, pragmatics*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan bahasa, terdapat unsur-unsur tindak tutur yang berkaitan dengan bentuk dan ragam bahasa yang dipilih. Faktor-faktor seperti pembicara, lawan bicara, topik, situasi, tujuan, jalur komunikasi, dan ragam bahasa yang digunakan, semuanya mempengaruhi proses komunikasi. Bahasa merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan kalimat, meningkatkan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga maksud tuturan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Keraf (1984:4) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang. Melalui bahasa kegiatan berkomunikasi dapat dilaksanakan dengan baik, setiap penutur berusaha menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Jika proses komunikasi ini tidak terjadi dengan baik, maka mitra tutur tidak akan dapat memahami apa yang dimaksud oleh penutur. Untuk membuat komunikasi lebih mudah, penutur harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, orang menggunakan bahasa secara berbedabeda dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Setiap situasi dan keadaan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan menyebabkan banyak perbedaan dalam cara mereka untuk menggunakan bahasa.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna berdasarkan konteks di mana penutur atau mitra tutur berpartisipasi dalam situasi tertentu. Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan



situasi-situasi ujar. Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur.

Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Kajian tindak tutur ilokusi adalah cabang kajian terpenting dari tindak tutur karena tindak tutur ilokusi tidak hanya dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan agar ujaran yang akan disampaikan dapat di laksanakan dan tercapai. Searle (dalam Saifudin, 2019:8) menyatakan bahwa terdapat lima jenis ujaran tindak tutur ilokusi yaitu arsetif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Pada penelitian ini yang menjadi fokus utamanya adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif ialah jenis tuturan yang dimaksudkan penutur kepada mitra tutur agar melakukan apa yang dituturkan. Fraser (dalam Rustono,1993: 39) menyebut tindak tutur direktif dengan istilah yang meliputi menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan, evaluatif, dan masih banyak lagi. Fungsi pragmatis tuturan merujuk pada tujuan atau hasil yang ingin dicapai oleh pembicara melalui tuturan mereka. Misalnya, dengan fungsi pragmatis direktif, yakni fungsi yang dimaksud untuk mengarahkan atau mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur atas apa yang dituturkannya, tindak tutur memohon, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur perintah, dan tindak larangan, tindak tutur pemberian izin, serta tindak tutur menasihati.

Tindak tutur direktif tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata dan disampaikan secara lisan, namun juga dalam bentuk tulisan dalam karya sastra seperti novel. Novel dapat digunakan sebagai media komunikasi tertulis, disampaikan dari pengarang kepada pembaca, dan menyampaikan maksud dan tujuan melalui dialog para tokohnya. Begitupun novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye, yang dialognya berupa tindak tutur. Tindak tutur tersebut menyampaikan makna lain yang tersirat di balik arti harfiah, yang dikenal dengan istilah ilokusi. Tindak tutur ilokusi itulah yang umumnya terdapat dalam novel ini, khususnya tindak tutur direktif yang dimana tindak tutur direktif sendiri



merupakan tuturan yang memberikan dampak kepada lawan tutur, sehingga melakukan hal yang disebutkan oleh penutur. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang tindak tutur dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye.

Novel Yang Telah Lama Pergi merupakan salah satu novel karya Tere Liye yang diterbitkan pada awal tahun 2023. Tere Liye merupakan salah satu novelis terkenal dari Indonesia yang di mana karya-karyanya sangat di gemari oleh pembaca. Tere Liye telah menulis puluhan novel yang diterima baik oleh publik. Banyak novel Tere Liye menjadi bestseller, dan beberapa di antaranya telah difilmkan. Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang kartografer yaitu Mas’ud Albaghdadi yang sedang dalam sebuah misi menyempurnakan peta Pulau Swarnadwipa yang kemudian mempertemukannya dengan berbagai tokoh yang memiliki satu tujuan yang sama yaitu meruntuhkan kerajaan sriwijaya. Penulis menggunakan novel Yang Telah Lama Pergi sebagai objek penelitian yaitu, karena novel tersebut merupakan karya seorang novelis terkenal Indonesia, pemilihan tindak tutur direktif sebagai fokus penelitian didasarkan pada karakteristik novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye yang mengangkat latar kerajaan. Dalam konteks kerajaan, tindak tutur direktif memiliki peran yang signifikan dalam interaksi antartokoh, contoh tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye adalah direktif perintah yang disampaikan oleh tokoh utama “tolong dengarkan aku dulu!”. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif, penelitian ini secara khusus menganalisis penggunaan tindak tutur direktif tokoh utama dalam novel 'Yang Telah Lama Pergi' karya Tere Liye sebagai objek kajian utama.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk fungsi dan makna tindak tutur direktif tokoh utama yang terdapat dalam novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti tuturan tokoh utama dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye, khususnya pada tuturan ilokusi direktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna tindak tutur ilokusi direktif tokoh utama dalam novel tersebut.



## B. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### • Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Pati (2023) Skripsi yang berjudul *Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam tayangan televisi lapor pak episode 6 juni 2023*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tayangan televisi Lapor Pak terdapat delapan macam bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu, tindak tutur ekspresif ucapan selamat, ucapan terimakasih, minta maaf, memuji, mengkritik, tutur menyindir, mengeluh, serta menyalahkan yang dimana setiap tuturan ilokusi ekspresif tersebut bertujuan untuk mengekspresikan apa yang di tuturkan oleh penutur dan mitra tutur. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif yang juga merupakan kesamaan pada penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu tayangan televisi Lapor Pak episode 6 Juni 2023 sedangkan penulis menggunakan objek novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Lie.

Penelitian yang dilakukan oleh Noventri (2022) dengan judul skripsi *“Analisis tindak tutur representatif tokoh dalam novel nyoman sulastrri karya gerson poyk”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis tindak tutur asertif yaitu memberitahu, mengeluh, menyatakan, dan menunjukkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimana menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu penelitian di atas meneliti tentang tindak tutur representatif tokoh utama dalam novel Nyoman Sulastrri karya Garson Poyk sementara dalam penelitian ini meneliti Tindak tutur direktif dalam novel yang telah lama pergi karya tere liye.

Ermawati dan Sari (2020) melakukan penelitian berjudul *“Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara (Kajian Pragmatik)”*. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang muncul dalam film Keluarga Cemara menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat jenis tindak tutur direktif yang dominan yaitu memerintah, meminta, melarang, dan menasihati. Dari total 45 tuturan direktif



yang ditemukan, fungsi memerintah menjadi yang paling dominan dengan presentase 40%. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa konteks situasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan tindak tutur direktif dalam dialog film tersebut. Perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan Ermawati dan penelitian ini terletak pada objek kajian, di mana Ermawati menggunakan Film Keluarga Cemara sebagai sumber data yang berfokus pada dialog lisan yang ditranskrip, sementara penelitian ini menggunakan Novel "Yang Telah Lama Pergi" karya Tere Liye yang menganalisis tindak tutur direktif dalam bentuk narasi dan dialog tertulis.

Mutmainnah(2019)dengan judul "*Tindak Tutur Ilokusi pada Pedagang di Pasar Butung Makassar (Tinjauan Pragmatik)*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan dua jenis jenis tindak tutur ilokusi pada percakapan di pasar yang di gunakan pedagang untuk menarik pembeli yaitu tindak tutur, tindak tutur direktif,dan tindak tutur komisif. Dari ke dua tuturan pedagang tersebut mampu menarik pembeli, membuat mereka merasa penasaran dan akhirnya membeli barang dagangan mereka, adapun juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur ilokusi,dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu pedagang di pasar butung Makassar sedangkan penulis menggunakan objek novel.

Fadilah (Skripsi tahun 2017) meneliti tentang "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Annoying Boy*" Karya Inesa Pratiwi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 49 tindak tutur asertif, 22 tindak tutur ilokusi direktif, 36 tindak tutur ilokusi ekspresif, dan 9 tindak tutur ilokusi komisif. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama mengkaji tentang tindak tutur dalam novel, peneliti di atas mengkaji tindak tutur ilokusi secara umum dalam sebuah novel, sedangkan penulis mengkaji dan memfokuskan penelitian ini pada tindak tutur direktif dalam sebuah novel Yang Telah Lama Pergi karya Tere Liye.



Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang tindak tutur telah dilakukan dengan berbagai fokus dan objek yang berbeda. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya mengkaji tindak tutur dalam novel dan media lainnya, penelitian tentang tindak tutur direktif tokoh utama [dalam novel "Yang Telah Lama Pergi" karya Tere Liye belum pernah dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis spesifik tindak tutur direktif meliputi bentuk, fungsi dan juga makna, serta pemilihan objek kajian yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur direktif dalam karya sastra.

- **Landasan Teori**

- **Teori pragmatik**

Pragmatik adalah bidang penelitian yang mengeksplorasi makna bahasa dalam konteks situasi komunikasi. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa "*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the society*" artinya pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat. Menurut Tarigan (2009:31) pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, Artinya telaah tentang kemampuan menggunakan bahasa untuk menghubungkan dan menyerasikan kalimat-kalimat serta konteks-konteks dengan tepat.

Yule (2006:3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang menganalisis makna yang hendak disampaikan oleh penutur atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Dengan demikian, pragmatik lebih menekankan pada analisis mengenai maksud yang ingin diungkapkan seseorang melalui tuturan-tuturannya, bukan hanya makna tersendiri dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut.



Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang penelitian yang mengkaji makna bahasa dalam konteks situasi komunikasi. Secara lebih spesifik, pragmatik menganalisis makna yang ingin disampaikan penutur/penulis kepada pendengar/pembaca melalui tuturan-tuturannya, bukan hanya makna tersendiri dari kata atau frasa yang digunakan. Dengan demikian, pragmatik lebih menekankan pada analisis maksud yang ingin diungkapkan seseorang dalam situasi komunikasi tertentu, dengan mempertimbangkan konteks masyarakat di mana komunikasi tersebut terjadi.

### **Tindak Tutur**

Sumarsono, (2010) mengatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Tindak tutur didefinisikan berdasarkan fungsi psikologis dan sosial yang beroperasi di luar konteks wacana yang sedang berlangsung. Konsep ini mencakup berbagai bentuk ekspresi keadaan psikologis (seperti mengucapkan terima kasih atau permintaan maaf), serta tindakan sosial yang meliputi upaya mempengaruhi perilaku pihak lain (misalnya memberi peringatan atau menyampaikan perintah) atau melakukan tindakan yang bersifat kontraktual (seperti membuat janji atau memberikan nama pada sesuatu). Searle (dalam Rohmadi 2010:32) mengemukakan bahwa semua komunikasi dalam bentuk bahasa melibatkan tindak tutur. Komunikasi merupakan lebih dari sekadar rangkaian lambang bunyi, kata, atau kalimat, tetapi juga melibatkan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi atau situasi tertentu. Dalam konteks ini, sebuah kalimat yang diucapkan dalam situasi tertentu dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur, di mana tuturan itu sendiri merupakan wujud tindakan dalam proses komunikasi bahasa.

Teori tindak tutur berfungsi sebagai kerangka analisis untuk mengkaji bagaimana pengujaran kalimat dapat mengekspresikan maksud tertentu dari penutur, yang kemudian dapat dipahami oleh mitra tutur. Analisis semacam ini terutama relevan dalam konteks tindak tutur direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur.



### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam analisis novel "Yang Telah Lama Pergi" karya Tere Liye adalah metode deskriptif kualitatif karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang terkait dengan data yang bukan berupa angka, melainkan berkaitan dengan kualitas bentukbentuk verbal, seperti percakapan, sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berkaitan dengan sifat-sifat individu, keadaan, atau fenomena dari kelompok tertentu yang diamati (Muhadjir, 2000:44). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non-interactive, yang melibatkan pengkajian dokumen dan arsip yang relevan dengan penelitian.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Tokoh	Unit Analisis	Kode	Bukti Kutipan	Bab/Hal
	Tokoh Utama (Mas'ud)	<b>Bentuk tindak tutur direktif</b> a. Direktif Perintah	TU/BTDa/01	“Tembak titik itu berkali-kali, Tuan Malhotra, maka tebing batu akan runtuh. Sekali tebingnya runtuh, benteng di atasnya ikut runtuh.”	16/191
TU/BTDa/02			“Belok ke kiri sepuluh derajat, Deputi”	20/241	
TU/BTDa/03			“Maka itu berarti, kalian bisa menghabiskan 1.400 perompak itu!”	27/330	



			TU/BTDb/01	“Aku mohon, aku bukan mata-mata”	01/12
		b. Direktif Permintaan	TU/BTDb/02	“Berikan aku kesempatan sekali lagi, Tuan Samurai.”	12/132
			TU/BTDb/03	“Boleh aku bertanya hal lain, Tuan Pembayung”	16/188
			TU/BTDb/04	“Aku mohon, jangan tembakkan pelontar itu ke rumah penduduk.”	17/200
			TU/BTDb/05	”Tuan Malhotra, apakah aku bisa melihat perhitunganmu?”	26/318
		c. Direktif Larangan	TU/BTDc/01	“Tidak, Yang Mulia! Itu tidak bisa dilakukan!”	08/86
		d. Direktif Nasihat	TU/BTDd/01	“Tidak ada kebaikan dari balas dendam, Tuan Pembayun.”	16/187
			TU/BTDe/01	“Itu cerita fiksi, Ajwad. Jangan dilebih-lebihkan.”	08/91
		e. Direktif Kritikan	TU/BTDe/02	“Itu tidak masuk akal, Ajwad. sama dengan kisahmu, yang entah dari mana datangnya.”	08/95



		f. Direktif Ajakan	TU/BTDf/01	“Bukanya aku tidak suka, Tuan Pembayun. Tapi ayolah, ini hanya misi balas dendam	30/360
			TU/BTDf/02	“Berlindung di belakangku, Tuan Biksu”	20/240
		Fungsi Tindak Tuturan Direktif a. Fungsi Kompetitif ( <i>competitive</i> ) 1. Memerintah	TU/FTDa1/01	“Tembak titik itu berkali-kali, Tuan Malhotra, maka tebing batu akan runtuh. Sekali tebingnya runtuh, benteng di atasnya ikut runtuh.”	16/191
			TU/FTDa1/02	“Belok ke kiri sepuluh derajat, Deputi”	20/241
			TU/FTDa1/03	“Maka itu berarti, kalian bisa menghabiskan 1.400 perompak itu!”	27/330
		2. Menuntut	TU/FTDa2/01	“Tidak, Yang Mulia! Itu tidak bisa di	08/86



		b. Fungsi menyenangkan ( <i>convivial</i> )		lakukan!.”	
		1. Mengajak	TU/FTDb1/01	Bukanya aku tidak suka, Tuan Pembayun. Tapi ayolah, ini hanya misi balas dendam	30/360
		2. Menawarkan	TU/FTDb2/01	“Berlindung di belakangku, Tuan Biksu”	20/240
		c. Fungsi bekerja sama ( <i>collaborative</i> )			
		1. Menyatakan	TU/FTDc1/01	“Aku mohon, aku bukan mata-mata”	01/12
			TU/FTDc1/02	“Berikan aku kesempatan sekali lagi, Tuan Samurai.”	12/132
			TU/FTDc1/03	“Boleh aku bertanya hal lain, Tuan Pembayung”	16/188
			TU/FTDc1/04	“Aku mohon, jangan tembakkan pelontar itu ke rumah penduduk.”	17/200
		2. Mengajarkan	TU/FTDc2/01Pr	“Tidak ada kebaikan dari balas dendam, Tuan Pembayun.”	30/360
				”Tuan Malhotra,	26/318



			TU/FTDc2/02Pr	apakah aku bisa melihat perhitunganmu?"	
		d. Fungsi bertentangan ( <i>conflictive</i> ) 1. Memarahi	TU/FTDd1/01Pr	Itu cerita fiksi, Ajwad. Jangan dilebih-lebihkan."	08/91
			TU/FTDd1/02Pr	"Itu tidak masuk akal, Ajwad.sama dengan kisahmu, yang entah dari mana datangnya."	08/95

**Bentuk,Fungsi dan Makna Tindak Tuter Direktif Dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye.**

1. TU/BTDa/01

**“Tembak titik itu berkali-kali, Tuan Malhotra, maka tebing batu akan runtuh. Sekali tebingnya runtuh, benteng di atasnya ikut runtuh.”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah yang bentuk tuturannya **“tembak titik itu berkali-kali”** memiliki fungsi memerintah(Kompetitif), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Malhorta (mitra tutur) untuk menembak berkali-kali agar tebing batu runtuh. Makna kalimat tersebut bukan hanya perintah untuk menembak, tetapi juga pemberian strategi cerdas dalam pertempuran. Mas'ud mengajarkan Tuan Malhotra cara efisien menaklukkan benteng dengan menembak titik lemahnya (tebing) daripada menyerang benteng secara langsung. Tuturan ini menunjukkan bahwa Mas'ud memiliki pengetahuan strategis untuk memberikan arahan dalam situasi pertempuran.

2. TU/BTDa/02

**“Belok ke kiri sepuluh derajat, Deputi”**



Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah yang bentuk tuturannya **“belok kekiri sepuluh derajat”** memiliki fungsi memerintah tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Deputi (mitra tutur) untuk belok sepuluh derajat. Makna kalimat tersebut adalah Mas’ud tidak sekadar meminta Deputi untuk berbelok, tetapi memberikan instruksi yang tepat dan mendesak untuk menghindari bahaya. Perintah yang singkat dan jelas ini menunjukkan bahwa situasinya genting dan Mas’ud memiliki wewenang untuk mengarahkan pergerakan kapal dalam keadaan berbahaya.

3. TU/BTDa/03

**“Maka itu berarti, kalian bisa menghabisi 1.400 perompak itu!”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah yang bentuk tuturannya **“menghabisi 1.400 perompak”** memiliki fungsi memerintah (Kompetitif), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada pasukan perang (mitra tutur) untuk menghabisi 1.400 perompak. Makna kalimat ini adalah Mas’ud tidak sekadar memerintah pasukannya untuk menghabisi perompak, tetapi juga memotivasi mereka dengan menekankan kepercayaan pada kemampuan mereka berdasarkan prestasi sebelumnya yang dapat menghabisi lebih dari 1.400 perompak.

4. TU/BTDb/01

**“Aku mohon, aku bukan mata-mata”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yang bentuk tuturannya **“aku mohon, aku bukan mata-mata”** memiliki fungsi menyatakan(bekerja sama), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada (mitra tutur) untuk menyatakan bahwa dia bukan mata-mata. Makna kalimat tersebut adalah penutur tidak hanya memberitahukan bahwa dia bukan mata-mata tetapi juga untuk meyakinkan lawan tuturnya gar tidak memiliki prasangka buruk terhadapnya.

5. TU/BTDb/02

**“Berikan aku kesempatan sekali lagi, Tuan Samurai.”**



Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yang bentuk tuturannya **“Berikan aku kesempatan sekali lagi”** memiliki fungsi menyatakan(bekerja sama), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Samurai (mitra tutur) untuk menyatakan berikan penutur kesempatan. Makna kalimat tersebut adalah bukan sekadar meminta kesempatan, tetapi permohonan belas kasihan atau kepercayaan untuk membuktikan bahwa dia dapat bertahan dalam adu pedang yang di lakukan.

6. TU/BTDb/03

**“Boleh aku bertanya hal lain, Tuan Pembayung”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yang bentuk tuturannya **“Boleh bertanya hal lain”** memiliki fungsi menyatakan(bekerja sama), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Pembayung (mitra tutur) untuk menyatakan atau menanyakan. Makna kalimat tersebut lebih dari sekedar permintaan izin. Mas’ud sebenarnya menginginkan agar tuan pembayun memberi izin kepadanya untuk menanyakan hal lain kepada mitra tutur

7. TU/BTDb/04

**“Aku mohon, jangan tembakkan pelontar itu ke rumah penduduk.”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yang bentuk tuturannya **“aku mohon, jangan tembakkan pelontar ke rumah penduduk”** memiliki fungsi menyatakan(bekerja sama), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada pasukan (mitra tutur) untuk menyatakan sambil memohon. Makna kalimat tersebut adalah bukan sekadar meminta untuk tidak menembak pelontar, tetapi mengekspresikan keprihatinan moral dan upaya mencegah lawan tutur menembakan pelontar langsung kerumah penduduk, karena itu akan beresiko ke penduduk atau masyarakat yang menempati.

8. TU/BTDb/05

**”Tuan Malhotra, apakah aku bisa melihat perhitunganmu?”**



Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yang bentuk tuturannya **“apakah boleh melihat perhitungan”** memiliki fungsi mengajarkan(bekerja sama), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Malhorta (mitra tutur) untuk mengajarkan. Makna kalimat tersebut adalah penutur tidak benar-benar bertanya apakah bisa atau tidak, tetapi sebenarnya ingin langsung melihat perhitungan lawan tutur agar dapat mengajarkan kepada mitra tutur mengenai cara pemakaian kompas dan perhitungan kompas untuk keperluan saat mengetahui lokasi yang kini mereka tempati karena penutur memiliki pengalaman lebih. Format pertanyaan digunakan agar terdengar lebih sopan dan memberi kesempatan orang lain untuk menolak.

9. TU/BTDc/01

**“Tidak, Yang Mulia! Itu tidak bisa dilakukan!”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan yang bentuk tuturannya **“itu tidak bisa dilakukan”** memiliki fungsi menuntut (Kompetitif), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Malhorta (mitra tutur). Makna kalimat tersebut adalah penutur menuntut kepada mitra tutur agar tidak langsung melakukan penembakan langsung kepada rumah penduduk karena kan berakibat fatal.

10. TU/BTDd/01

**“Tidak ada kebaikan dari balas dendam, Tuan Pembayun.”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan yang bentuk tuturannya **“Tidak ada kebaikan dari balas dendam”** memiliki fungsi mengajarkan(bekerja sama), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Pembayun (mitra tutur) untuk mengajarkan. Makna kalimat tersebut adalah bukan sekadar pernyataan filosofis, tetapi upaya untuk mempengaruhi mitra tutur agar mengubah niat atau rencananya terkait pembalasan, karena faktanya tidak ada kebaikan dari balas dendam.

11. TU/BTDe/01

**“Itu cerita fiksi, Ajwad. Jangan dilebih-lebihkan.”**



Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif kritikan yang bentuk tuturannya **“Itu cerita fiksi, Ajwad. Jangan dilebih-lebihkan.”** memiliki fungsi memarahi (bertentangan), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Ajwad (mitra tutur). Makna kalimat tersebut adalah mas’ud(penutur) menegur dan mengoreksi Ajwad yang suka melebih-lebihkan cerita, tetapi melakukannya dengan cara yang relatif lembut. Alih-alih mengatakan "kamu pembohong," Mas'ud memilih kata-kata yang lebih ringan sambil tetap menyampaikan pesannya dengan jelas.

12. TU/BTDe/02

**“Itu tidak masuk akal, Ajwad.sama dengan kisahmu, yang entah dari mana datangnya.”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif kritikan yang bentuk tuturannya **“Itu tidak masuk akal, Ajwad...”** memiliki fungsi memarahi(bertentangan), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Ajwad (mitra tutur). Makna kalimat tersebut adalah, Mas’ud(penutur )tidak hanya mengekspresikan ketidaksetujuan tetapi juga secara tidak langsung meminta Ajwad untuk memberikan penjelasan yang lebih masuk akal atau faktual, menunjukkan keraguan terhadap kebenaran cerita yang disampaikan sebelumnya.

13. TU/BTDf/01

**“Bukanya aku tidak suka, Tuan Pembayun. Tapi ayolah, ini hanya misi balas dendam”**

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif Ajakan yang bentuk tuturannya **“Tapi ayolah, ini hanya misi balas dendam ...”** memiliki fungsi mengajak(menyenangkan), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Pembayun (mitra tutur). Makna kalimat tersebut adalah penutur mengajak mitra tutur untuk melupakan misi balas dendam karena hal tersebut tidak ada gunanya dan bukan balas dendam bukan cara terabit untuk menyelesaikan masalah.



14. TU/BTDf/02

### “Berlindung di belakangku, Tuan Bksu”

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif Ajakan yang bentuk tuturannya “**Berlindung di belakangku, Tuan Bksu**” memiliki fungsi menawarkan (menyenangkan), tindak tutur ini diujarkan oleh tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Bksu (mitra tutur). Makna kalimat tersebut adalah sebuah tawaran perlindungan dan bantuan dari tokoh mas’ud (penutur) kepada Tuan Bksu (mitra tutur), dalam situasi berbahaya (adanya serangan musuh), menunjukkan sikap protektif dan kepedulian penutur, sekaligus mencerminkan relasi di mana penutur memposisikan diri sebagai pelindung yang memiliki kemampuan untuk melindungi mitra tutur, yang dalam konteks ini adalah Tuan Bksu.

Tokoh utama adalah tokoh yang dikagumi, tokoh utama menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca. Segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili si pembaca. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti demawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri dan setia kawan.

Dari pemaparan kartu koding di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama bentuk, fungsi dan makna tindak tuturnya adalah sebagai berikut bentuk tindak tutur: 1) direktif perintah 3 data, 2) direktif permintaan 5 data, 3) direktif larangan 1 data, 4) direktif nasihat 1 data, 5) direktif kritikan 2 data, dan 6) direktif ajakan 2 data, dengan begitu jumlah bentuk tindak tutur direktif dalam novel ini adalah 14 bentuk tindak tutur dengan total penggunaan banyak menggunakan bentuk tindak tutur permintaan.

Fungsi tindak tutur: fungsi kompetitif (competitive) 4 data, fungsi menyenangkan (convivial) 2 data, fungsi bekerja sama (collaborative) terdapat 6 data, fungsi bertentangan (conflictive) terdapat 2 data, dengan begitu jumlah bentuk tindak tutur direktif dalam novel ini adalah 14 bentuk tindak tutur dengan paling banyak menggunakan fungsi tindak tutur fungsi bekerja sama (collaborative).

### E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel “*Yang Telah Lama Pergi*” karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :



- a. Bentuk tindak tutur: terdapat enam bentuk tuturan direktif, yaitu perintah, permintaan, larangan, nasihat, kritikan dan ajakan. Dalam Novel ini data Bentuk tindak tutur sebanyak 14.
- b. Fungsi tindak tutur : terdapat empat fungsi tindak tutur, yaitu fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi bekerja sama dan fungsi bertentangan. Dalam novel ini terdapat sebanyak 14 data.
- c. Makna tindak tutur : terdapat berbagai macam makna dalam novel yang telah lama pergi, tetapi makna yang paling banyak muncul adalah makna memaksa dan memerintah dengan jumlah 14 data.

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel 'Yang Telah Lama Pergi' karya Tere Liye, ditemukan bahwa tindak tutur direktif yang paling dominan adalah tindak tutur direktif permintaan. Dari segi fungsi, tindak tutur yang paling banyak digunakan adalah fungsi fungsi bekerja sama (collaborative), sedangkan dari segi makna, yang paling sering muncul adalah makna bekerjasama. Dominasi ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan latar belakang cerita yang mengambil setting kerajaan, di mana hubungan hierarkis antartokoh sangat kental. Dalam konteks kerajaan, pola komunikasi cenderung bersifat vertikal dan mengandung unsur otoritas, sehingga penggunaan tuturan yang bersifat perintah, kompetitif, dan mengandung makna memaksa menjadi lebih menonjol. Hal ini merefleksikan struktur sosial dan relasi kuasa yang ada dalam sistem kerajaan, di mana terdapat perbedaan status sosial yang jelas antara atasan dan bawahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ermawati, S. (2020). *Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara (Kajian Pragmatik)*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 45-52.
- Fadilah, Rizki. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Annoying Boy*:Universitas Tanjungpura Pontianak
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Liye, Tere. 2023. *Yang Telah Lama Pergi* .depok :Sabak Grip Nusantara.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia



- Muhadjir, N. 2000 . *Metodologi Penelitian kualitatif.Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noventri. 2022. *Analisis tindak tutur representatif tokoh dalam novel nyoman sulastri karya gerson poyk*. Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang
- Pati Intan. 2023. *Tindak tutur ilokusi ekspresif dalam tayangan televisi lapor pak episode 6 juni 2023*. Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik:Teori & Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Saifudin, Akhmad. 2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Jurnal Lite. Vol 15(1). h.6-8.
- Sumarsono, dan Paina Partama. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

